

# Karakteristik Permukiman Adat Dusun Nuaone Suku Lio Ende Flores

\*)Mukhlis A. Mukhtar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Flores Ende

\*) Correspondence e-mail : [mukhtardesign@yahoo.com](mailto:mukhtardesign@yahoo.com)

## ABSTRAK

*Arsitektur Tradisional Ende Lio mempunyai kekhasan dan ciri tersendiri baik dalam bentuk arsitekturalnya maupun filosofi yang dikandung bentuk bangunannya dan mempunyai hubungan yang erat dengan setting sosial budaya masyarakat. Tujuan pembahasan dalam jurnal ini mengenal bagian – bagian element pembentuk ruang permukiman tradisional Suku Lio yang merupakan simbol permukiman di setiap permukiman adat. Metode yang digunakan adalah metode diskriptif analisis, yaitu dengan cara memaparkan berbagai data yang berkaitan dengan arsitektur tradisional Ende Lio yang ada di permukiman adat, serta kemudian menganalisisnya berdasarkan bagian-bagian permukiman adat sebagaimana satu kesatuan bangunan Sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan akhir tentang karakteristik permukiman adat Suku Ende Lio.*

*Kata Kunci : Arsitektur Tradisional, Element Pembentuk Ruang, Karakter Permukiman, Adat Suku Lio*

## 1. PENDAHULUAN

Beraneka ragam arsitektur tradisional di Indonesia menandakan Indonesia memiliki seni budaya yang luas dan berbeda satu sama lainnya. Salah satunya rumah tradisional Suku Ende Lio yang hadir dengan gaya yang berbeda sesuai dengan kultur budaya dan alamnya. Suku Ende Lio berada di Kabupaten Ende Propinsi Nusa Tenggara Timur. Penduduk asli orang Ende biasa disebut orang Lio. Suku Ende Lio merupakan suku tertua yang ada di pulau Flores, selain Suku Ende Lio ada juga Suku Ende yang garis keturunannya berasal dari Bugis. Mata Pencapaian masyarakat Lio-Ende sebagian besar adalah bertani dan nelayan. Karakteristik permukiman tradisional Suku Ende Lio memiliki kekhasannya tersendiri. Hal ini bisa dilihat dari pola permukimannya yang memiliki berbagai macam bentuk lansekap tradisional sesuai dengan karakter yang saling berkaitan dengan nilai-nilai budaya Suku Ende Lio.

Permukiman Tradisional Suku Lio Nuaone Desa Woloara merupakan bagian dari permukiman Suku Ende Lio yang berada di Kabupaten Ende. Jarak Permukiman Adat Tradisional Suku Lio Nuaone Desa Woloara dari pusat Kota Ende Sekitar 48 km. Seperti permukiman Suku Ende Lio pada umumnya, Dusun Nuaone sendiri merupakan desa yang masih menjaga adat istiadat budaya Suku Ende Lio. Permukiman Adat Tradisional Suku Lio Nuaone Desa Woloara dipimpin oleh Dua MosaLaki (Kepala Suku) dan dua Kopokasa (Wakil Kepala Suku). Kepala Suku dan Kopokasa memegang peranannya masing-masing sesuai dengan tugas yang diamanatkan turun temurun dari nenek moyang sebelumnya. Keempat kepala Suku bertempat tinggal di Sao Ria (rumah besar) masing-masing.

Permukiman Adat Tradisional Suku Lio Nuaone Desa Woloara dulunya memiliki berbagai macam bangunan mulai dari Sao Ria (rumah besar), Sao Keda (tempat musyawarah), Kanga (arena lingkaran), Tubu Mbusu (tugu batu), Rate (kuburan) dan Kebo Ria (lumbung). Bangunan-bangunan adat yang ada sebagian sudah mengalami perubahan dari bentuk fisiknya dan adapula yang sudah hilang akibat kerusakan. Contohnya Sao Ria yang sudah menggunakan atap seng. Selain perubahan dari bentuk fisiknya sebagian bangunan juga sudah mulai rusak dimakan usia. Hal ini dapat dijumpai di permukiman dimana bangunan tradisional Sao Ria yang dulunya terdiri dari empat buah sekarang Cuma di jumpai satu bangunan itupun mengalami kerusakan yang sangat parah. Selain Sao Ria adapula bangunan yang sekarang tidak dijumpai adalah Sao Keda (tempat musyawarah), Sao Bhaku (tempat pengimanan tulang belulang), Kebo Ria (lumbung).

Penelitian dilaksanakan bertujuan untuk mengidentifikasi simbol – simbol Arsitektur tradisional Ende Lio mempunyai kekhasan dan ciri tersendiri baik dalam bentuk arsitekturalnya maupun filosofi yang dikandung dalam bentuk bangunannya dan mempunyai hubungan erat dengan setting sosial budaya masyarakat yang lama kelimamaman mengalami perubahan bentuk dan fungsinya sehingga perlu diteliti dan digali lebih mendalam. Manfaat penelitian ini

diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai ranah arsitektur nusantara khususnya arsitektur tradisional Suku Ende Lio, sehingga diperoleh temuan – temuan konsep arsitektur tradisional Ende Lio dengan dasar ilmu pengetahuan untuk memberikan kontribusi terhadap teori arsitektur dan perkembangan identitas Arsitektur Suku Ende Lio. Penelitian ini juga akan sangat berguna untuk mempertahankan identitas cultural dalam rangka preservasi nilai-nilai tradisi dalam menghadapi perubahan zaman. Bagi kalangan pemerintah kota dan kabupaten, diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan suatu kebijakan tentang pelestarian budaya dan wisata budaya bangunan tradisional Suku Ende Lio untuk mempertahankan tradisi budaya yang ada.

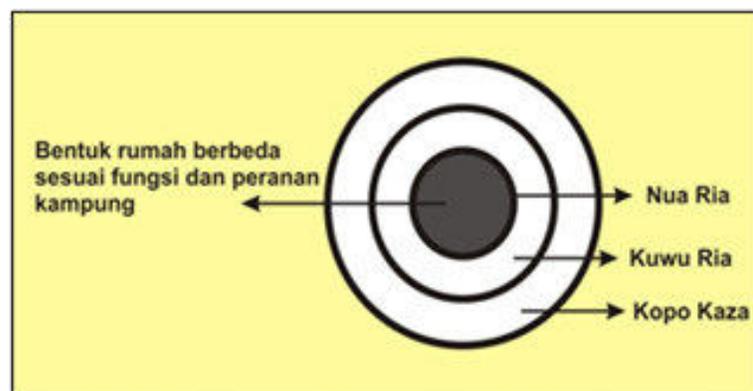
### LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan suatu teori-teori yang digunakan sebagai dasar ataupun batasan dalam melakukan suatu penelitian. Teori merupakan serangkaian asumsi, konsep, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep. Menurut definisi ini teori mengandung tiga hal. Pertama, teori adalah serangkaian proposisi antar konsep-konsep yang saling berhubungan. Kedua, teori menerangkan secara sistematis suatu fenomena sosial dengan cara menentukan hubungan antar konsep. Ketiga, teori menerangkan fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimana bentuk hubungannya (Singarimbun, 2006). Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai definisi dari, pola permukiman tradisional Suku Lio

### Pola Pemukiman Adat Suku Ende Lio di Desa Woloara Dusun Nuaone

Pola permukiman dan bentuk rumah adat tradisional bagi masyarakat suku Ende Lio Dusun Nuaone di bangun selalu berkaitan dengan konsep hubungan kekerabatan. Antisipasi terhadap alam lingkungan dan hubungan dengan pencipta alam semesta yang dipercayanya. Hal ini dapat dilihat dari acara ritual yang dilakukan di saat membangun rumah adat dan perkampungan tradisional yang masih ada dan berlaku di masyarakat adat termasuk acara seremonial lainnya hingga sekarang.

Berdasarkan Struktur dan Pola Permukiman Tradisional Ende Lio memiliki tiga kategori yaitu: Kampung Asal (Nua Pu'u) ; Kampung Ranting (Kuwu Ria) atau Gubuk Besar, Kampung Kecil (Kopo kasa) yaitu tempat kediaman di luar kampung asal dengan jumlah penghuni yang kurang (Aron Mbete, dkk 2006). Kuwu Ria dan Kopo Kasa wajib mengakui wewenang religi dan magis atau ritual pada Nua Pu'u dan wajib melaksanakan yang bersal dari penguasa adat atau mosalaki di kampung asal (nua pu'u). Bagian yang terpisakan keberadaannya dalam kampung tradisional, di dalamnya di bangun berbagai bangunan sesuai kedudukan dan fungsinya.

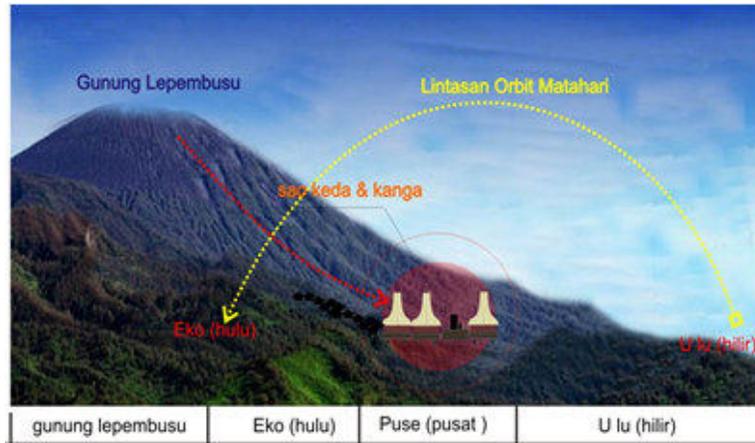


Gambar 1. Konsep Pola Tata Surya  
(Sumber : Sketsa Penulis)

Dalam permukiman adat Suku Ende Lio di Kabupaten Ende, Utara atau arah gunung sebagai arah utama atau yang disebut sebagai Ulu (kepala), sedangkan arah Selatan atau arah laut merupakan arah yang berlawanan yang disebut Eko (ekor). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Ulu sebagai tempat asal-usul nenek moyang mereka yang diibaratkan sebagai

matahari terbit, sedangkan Eko sebagai tempat yang berlawanannya diibaratkan sebagai matahari terbenam.

Dalam permukiman adat Suku Ende Lio di Kabupaten Ende, Utara atau arah gunung sebagai arah utama atau yang disebut sebagai Ulu (kepala), sedangkan arah Selatan atau arah laut merupakan arah yang berlawanan yang disebut Eko (ekor). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Ulu sebagai tempat asal-usul nenek moyang mereka yang diibaratkan sebagai matahari terbit, sedangkan Eko sebagai tempat yang berlawanannya diibaratkan sebagai matahari terbenam.



Gambar 2. Orientasi Pola Permukiman Suku Ende Lio Di Dusun Nuaone  
Sumber: Hasil Analisa penulis.

Berdasarkan konsteks kosmologis di atas tata permukiman Adat Suku Ende Lio tidak hanya memiliki fungsi pragmatis melainkan suatu ungkapan makna dari berbagai simbol yang terkandung di dalamnya. Dalam permukiman Adat Suku Ende Lio tersimpan keyakinan akan kesatuan unsur Sang Pencipta dan Arwa Leluhurnya. Keseimbangan kosmis sangat jelas terlihat dalam permukiman adat sekaligus menjadi tuntunan kewajiban moral bagi setiap masyarakat Suku Ende Lio

## METODOLOGI

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam kajian ini adalah melalui survey atau penelusuran literatur yang terkait dengan arsitektur Suku Ende Lio yang ada di pulau Flores. Metode yang digunakan pada tahapan analisis data adalah metode diskriptif analisis, yaitu dengan cara memaparkan berbagai data yang berkaitan dengan permukiman tradisional Suku Lio di Dusun Woloara, serta kemudian menganalisisnya berdasarkan bagian-bagian dari elemen pembentuk ruang di permukiman tradisional. Sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan akhir tentang karakteristik permukiman tradisional Suku Ende Lio di desa woloara kemudian untuk di kaji lebih dalam.

Kabupaten Ende mempunyai luas 2.046.60 km<sup>2</sup>, dengan wilayah administratif yang terdiri dari 20 Kecamatan yang dibagi lagi menjadi 165 Desa dan 20 Kelurahan. Daerah-daerah Kecamatan Wolowaru, kecamatan Maurole Kecamatan Detusoko. (BPS .Buku Kecamatan Dalam Angka Tahun 2009). Batas-batas kecamatan yang termasuk wilayah Suku Lio Ende. Permukiman Desa Woloara berada di Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende merupakan salah satu desa di Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah Kecamatan 85,23 km<sup>2</sup>. Posisi Kabupaten Daerah Tingkat II Ende dari letak geografisnya antara lain dalam koordinat 8°26'24,71" LS-8°54'25,46" LS dan 121°23'40,44" BT- 122°1'33,3" BT. Jumlah penduduk Desa Woloara kurang lebih 7.999 jiwa. BPS (Buku Kecamatan Dalam Angka Tahun 2009).



Gambar 3 : Peta Satelit Pemukiman Dusun Nuaone  
(Sumber : Diolah dari google earth, 2013)

Keterangan :

- a.  Batas pemukiman adat
- b.  Simbol dari pemukiman adat.
- c.  Pemukiman masyarakat adat

## PEMBAHASAN

### Analisis Karakteristik Pemukiman Adat Dusun Nuaone

Karakteristik mendasar dari rumah adat Nusa Tenggara Timur yaitu terdiri atas bangunan persegi empat, berdiri di atas tiang-tiang, beratap ilalang dan pintu masuk berupa tangga. Seperti halnya dengan arsitektur rumah adat Ende-Lio yang dalam pembangunan pola perkampungannya mengikuti prinsip lintas orbit tata surya, dimana setiap kampung adat tradisional memiliki kedudukan peran masing-masing.

Terbentuknya suatu pola permukiman sangat di pengaruhi oleh budaya mayarakat setempat. Beberapa contoh permukiman terbentuknya juga sangat dipengaruhi oleh adanya sistim kekeluargaan, seperti yang terjadi di Permukiman Adat Dusun Nuaone.



Gambar 4. Peta Persil Letak Elemen-Elemen Pemukiman Adat Dusun Nuaone  
Sumber: diolah dari google eart.2013

Keterangan Simbol-Simbol dari Permukiman

Adat yang ada pada Dusun Nuaone adalah:

1. Sao Ria (rumah besar)
2. Tubu Mbusu (batu lonjong)
3. Kanga (arena lingkaran)
4. Sao Keda (rumah adat tempat musyawarah)
5. Kuwu Lewa (dapur umum)
6. Rate (kuburan besar)
7. Kebo Ria (lumbung)
8. Rumah Masyarakat adat

### **Sao Ria ( Rumah Besar)**

Sa'o merupakan rumah, sedangkan Ria artinya besar. Jadi pengertian sa'o ria adalah rumah besar. Sa'o ria merupakan bangunan utama masyarakat Ende Lio dan amat disakralkan. Pada sa'o ria inilah Atalaki Pu'u ( kepala suku tertua) menetap.

Sao ria mempunyai fungsinya sebagai berikut :

#### 1. Fungsi Praktis

Sao ria merupakan tempat berlindung satu atau beberapa keluarga yang seketurunan. Di tempat itulah mereka makan, tidur, dan melakukan pekerjaan – pekerjaan tertentu. Sao ria juga berfungsi sebagai dapur untuk memasak makanan.

#### 2. Fungsi Sosial

Sao ria adalah tempat tinggal Atalaki Puu beerta saudara-saudaranya.Ia adalah bapak dan ibu dari segenap suku,representan hidup dari nenek – moyang. Ia yang menjamin kesatuan dari seluruh warganya,sebab sao ria dibangun oleh segenap warga suku.

#### 3. Fungsi Religius

Sao ria merupakan tempat dilakukannya upacara adat yang bersifat religius seperti upacara pertanian, kelahiran, perkawinan, dan kematian.Adanya wisu lulu, Ana wula leja, dan barang – barang pusaka keramat lainnya. Membuktikan bahwa sao ria bukan saja sebuah tempat tinggal roh nenek – moyang dan tempat manusia bertemu dengan Dua Ngga'e yang merupakan sumber dan tujuan akhir serta penyelenggara kehidupan alam semesta. Ciri khas rumah tradisional sao ria (rumah besar) di Kabupaten Ende khususnya untuk rumah adat, mempunyai bubungan tinggi ( ubu bewa ) kurang lebih 3 m - 9 m dari tiang hingga tutupan atap atau saka ubu dan tiang keliling lebih pendek dari tiang induk rumah atau lake kaka lebih pendek dari lake one sao. Letak sebuah rumah adat dengan posisinya, depan-belakang-kiri-kanan atau wewa-lulu-ire mbasi. Biasanya menghadap tubu kanga, wilayah kekuasaan, matahari terbit ( leja sula) arah dari matahari.



**Gambar 5. Rumah Adat Sao Ria Suku Ende Lio di Dusun Nuaone**

Sumber; Dokumentasi Penulis.2013



**Gambar 6. Bagian Depan teras utama ( tenda ria)**

**Sao Ria Suku Ende Lio di Dusun Nuaone**

Sumber ;Dokumentasi Penulis.2013

### **Tubu Musu (Batu Lonjong)**

Tugu batu yang letaknya berada pada tengah lingkaran Kanga, Tubu mbusu sebagai lambang kekuasaan yang di anggap tempat sakral karena dikatakan “ Tubu Mase Mera Lodo“. Tubu Mbusu biasa terbuat dari batu lempeng atau sejenis batu lonjong yang di anggap sakral oleh Suku Ende Lio. Berfungsi sebagai tempat melakukan upacara adat dan tarian adat.



**Gambar 7.**Sketsa Tubu Mbusu yang ada pada Lingkaran Kanga di Dusun Nua One  
Sumber; Dokumentasi dan Sketsa Penulis.2013

### **Kanga ( arena lingkarang)**

Kanga adalah pelataran yang berbentuk bulat dan berpagar batu berada didepan sao keda dan sao ria. Tinggi kanga kurang lebih 1,5 m – 3 m. Kanga merupakan tempat untuk menari tarian Tandak dan tarian Gawi, yakni tarian keakraban dan kesatuan antara para suku dalam upacara adat. Kanga Suku Ende Lio pada umumnya dihubungkan oleh bangunan tradisional sao keda dimana sao keda dan kanga merupakan suatu kesatuan yang saling berdampingan yang menjadi simbol kesakralan permukiman adat. Semua upacara adat Suku Ende Lio hanya bisa dilakukan di area kanga. Di tengah kanga terdapat dua buah batu lonjong atau juga keburan besar.

Kanga permukiman adat dusun Nuaone di tenyahnya terdapat kuburan atau rate yang bentuk persegi panjang terbuat dari susunan batu – batu ceper yang di anggap sakral. Kanga merupakan tempat suci, symbol kekuatan disitulah para moyang dikuburkan dan diberi persembahan. Disitu pula mereka menyambut Dua Ngga'e pada upacara-upacara adat.

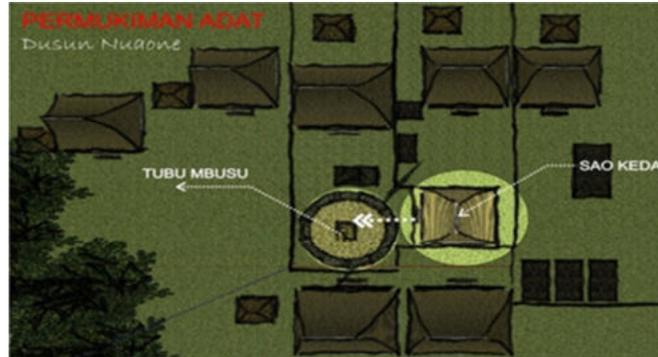


**Gambar 8.**Sketsa Tubu Mbusu yang ada pada Lingkaran Kanga di Dusun Nua One  
Sumber; Dokumentasi dan Sketsa Penulis.2013

### **Sao Keda ( Tempat Musyawarah)**

Sao keda adalah bangunan tradisional dengan atap ilalang yang menjulang tinggi; merupakan bangunan tradisional balai rakyat, tempat dilaksanakan musyawarah adat beserta upacara-upacara adat yang dipimpin oleh para Mosalaki dan Fai walu ana kalo (masyarakat adat). Digunakan sebagai tempat berkumpul para tua adat, dapat juga tempat pengimanan benda-benda peninggalan para leluhur (ana deo, kiko tana watu dan gading tua). Sao keda dianggap sebagai simbol kesakralan masyarakat Suku Ende Lio karena merupakan cikal bakal permukiman adat.

Letak bangunan tradisional sao keda biasanya berdekatan dengan kanga dimana berada tepat didepannya. Posisi bangunan sao keda dan kanga merupakan daerah yang paling tertinggi di antara permukiman lain karena di anggap sakral oleh masyarakat Suku Ende Lio pada umumnya. Membangun sao keda sama saja membangun rumah adat lainnya hanya bangunan tradisional sao keda tidak mempunyai dinding, letaknya menghadap ke gunung adapula menghadap ke laut dan ada pula menghadap ke dua arah tersebut karna arwah para leluhur datangnya dari arah tersebut.



**Gambar 9. Sketsa Letak Sao Keda yang Berhadapan Dengan Tubu Mbusu di Dusun Nuaone**  
Sumber ; Sketsa Penulis.2013

### **Kuwu Lewa ( Dapur Umum)**

Bangunan kuwu lewa merupakan dapur umum masyarakat Suku Ende Lio didirikan khusus untuk memasak daging dari hewan – hewan besar seperti kuda, kerbau, dan babi pada waktu seremonial adat adat. Letak dari bangunan kuwu lewa berada di sekitar berdekatan dengan sao ria. Kuwu lewa tidak berdinding dan tidak berpenghuni dan bangunan relatif kecil sesuai dengan kebutuhan masyarakat adat di desa masing – masing.



**Gambar 10. Letak Kuwu Lewa yang berda di samping Sao RIA di Dusun Nuaone**  
Sumber ; Sketsa Penulis.2013

### **Rate (Kubur)**

Bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Permukiman Suku Ende Lio adalah Rate , dimana disetiap permukiman adat sering di temui kuburan-kuburan kuno yang dimana keterunan Mosalaki (kepala suku) yang pertama di semayamkan. Kekahasan kubur dari permukiman adat Suku Ende Lio biasanya terbuat dari lempengan batu ceper atau Watu Angi, bentuk kuburan seperti kotak dan bagian atasnya seperti meja, cara mengubur mayat biasanya dalam posisi duduk dan bagian atas lobang di tutup dengan Watu Remba sebagai dasar kuburan. Letak dari Kuwu Lewa biasanya berada di sekitar Kanga dan Sao Ria. Hal ini bisa kita liat di permukiman adat suku Ende Lio di Dusun Nuaone.



**Gambar 11 Kuburan (rate) di Dusun Nuaone**  
Sumber; Dokumentasi Penulis.2013



**Gambar 12. Kebo (lumbung) di Dusun Nuaone**  
Sumber ;Dokumentasi Penulis.2014

### **Kebo Ria (Lumbung)**

Di Masyarakat Suku Ende Lio juga mengenal lumbung sebagai tempat menyimpan hasil pertanian. Lumbung dalam masyarakat Suku Ende Lio di sebut Kebo Ria. Bangunan lumbung berbentuk peesegi dengan empat tiang tinggi sebagai tempat untuk menyimpa padi dan jagung, sedangkan bagian bawah tempat untuk mengadakan musyawarah. Letanya di sekitar pinggir pemukiman desa adat.

### **Analisis Orientasi Simbol - Simbol Permukiman Adat Suku Lio Dusun Nuaone**

Analisis ruang luar pada Tubu Mbusu tidak terlepas dari kanga yang merupakan tempat ritual seremonial acara adat, terletak di tengah halaman depan bangunan Sao Ria, Kanga dan Tubu Mbusu merupakan daerah spiritual yang bagian tengahnya terdapan Rate Bewa (kubur nenek moyang). Hal inilah menggambarkan konsep ruang spiritual budaya yang sangat kental di pemukiman adat Dusun Nuaone. Pada di bagian samping kiri, dan kanan, terdapat bangunan-bangunan Sao Ria (rumah besar) yang mengarah ke Kanga dan Tubu Mbusu, analisis dari Tubu Mbusu itu sendiri yaitu posisi berada pada halaman di antara bangunan Sao Ria lainnya.

Sao Keda merupakan bangunan yang berdiri tidak jauh dari arena lingkaran, orintasinya selalu menghadap ke segala arah. Bangunan ini tidak memiliki dinding serta terbuka karena bangunan ini difungsinya sebagai tempat musyawarah.



**Gambar 13 Analisis Ruang Luar Serta Hubungan Antar Ruang Bangunan Sao Keda dan Tubu Mbusu di Dusun Nuaone**  
Sumber ; Analisis Penulis.2013

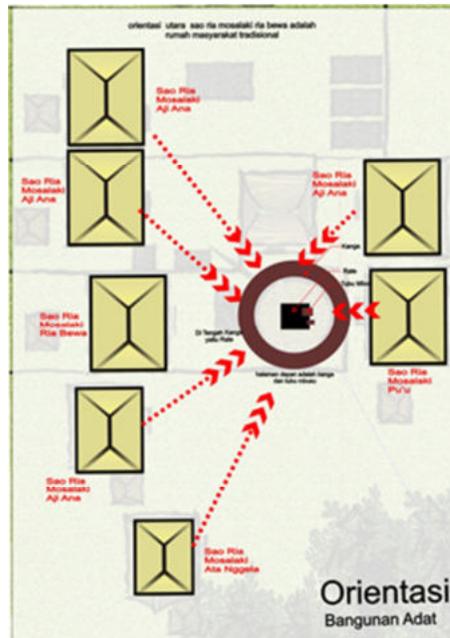
### Analisis Orientasi Ruang Luar Pada Sao Ria

Sebagai bangunan utama, Sa'o Ria merupakan bangunan besar dan tinggi bilah dibandingkan dengan struktur rumah biasa, dia berbentuk panggung dan tidak dilengkapi dengan jendela kayu. Dinding Sao Ria tidak kelihatan dari jauh, sebab bentuk atap Sao Ria yang membentang dari atas sampai bawah bagian dinding. Sao Ria adalah tempat tinggal Mosalaki dan keluarganya.

Sao Ria adalah pusat Adat Suku Ende Lio yang juga menjadi tempat para leluhur. Karena itu dia menjadi lambang kesatuan yang dibangun oleh Aji Ana Fai Walu (masyarakat adat). Ditempat inilah dilakukan berbagai upacara adat yang bersifat religius, yang berkaitan dengan perkawinan, kelahiran, pertanian. Oleh karena itu bangunan Sao Ria ini di bangun tepat di depan arena lingkaran (kanga). Ada beberapa bangunan Sao Ria lainnya yang sama bentuk dan mengelilingi arena lingkaran yaitu sebagai berikut:

- Sao Ria Mosalaki Ria Bewa (Rumah Kepala Suku Besar)
- Sao Ria Mosalaki Aji Ana (Rumah kepala Suku )
- Sao Ria Ata Nggela (Rumah orang Nggela)

Dari ke tiga bangunan di atas mempunyai bentuk serta fungsi yang sama, cuman bentuk bangunan lebih kecil dibandingkan dengan Sao Ria Mosalaki Pu'u. Semua bangunan diatas menghadap ke arena lingkaran semua mempunyai tanggung jawab masing-masing yang ditugaskan dan di amanatkan oleh Mosalaki Pu'u



Gambar 14. Analisis Ruang Luar Serta Hubungan Antar Ruang Bangunan tiap Sao Ria dan Tubu Mbusu di Dusun Nuaone

Sumber ; Analisis Penulis .2013

### KESIMPULAN

Permukiman tradisional Suku Ende Lio benar-benar merupakan ungkapan dan cerminan sosial budaya masyarakatnya, sebagaimana dijelaskan didalam bagian simbol- simbol yang ada di permukiman adat dusun Nuaone. Sehingga setiap hasil karya yang diciptakan tersebut benar-benar mempunyai landasan yang kuat dan khas, baik strukturnya, bentuk, tata ruang, dan juga pemakaian simbol- simbol adat. Bentuk yang khas dan spesifik tersebut mampu menampilkan bentuk yang selaras dengan lingkungannya, walapun ada kontradiksi bentuk yang ditemukan tetapi ada keserasian antara alam dan lingkungan binaan yang diciptakan. Sehingga bentuk yang mempunyai dasar yang kuat dan ciri khas tersebut mudah diingat dan dikenal orang pengamat sebagaimana elemen-elemen yang ditampilkannya secara kompak dan menyatu.

Hasil analisis disimpulkan bahwa permukiman tradisional suku Ende Lio memiliki ciri khas sangat berbeda dengan pemukiman tradisional yang ada di Indonesia pada umumnya.

Rumah tradisional Suku Ende Lio yang lazimnya disebut dengan Sao Ria (Rumah besar), merupakan suatu bangunan rumah adat yang bagian luar dan dalamnya mengandung arti dan makna tersendiri, serta secara keseluruhan merupakan cermin dari sistem kekerabatan. Selain Sao Ria ada juga bangunan pendukung lainnya adalah Sao Keda (tempat musyawarah) merupakan tempat dilaksanakan musyawarah adat beserta upacara-upacara adat, Kanga (arena lingkaran) adalah pelataran yang berbentuk bulat dan berpagar batu merupakan tempat suci dan simbol kekuatan di situlah para moyang dikuburkan dan diberi persembahan serta tempat untuk melangsungkan upacara adat, Tubu Musu (Tugu batu) yang letaknya pada bagian tengah kanga atau arena lingkaran dan Kebo Ria (lumbung) merupakan simbol pertahanan pangan masyarakat adat. Pemukiman Tradisional Dusun Nuaone merupakan satu kawasan masyarakat Ende Lio yang masih sarat muatan adat dan budayanya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aron Mbete, dkk (2006). Khazanah Budaya Lio Ende. Pustaka Larasan. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende.
- Aset Seni Budaya Daerah Kabupaten Ende. (2003). Dinas Pariwisata Kab.Ende.
- Ende Dalam Angka (2009,) BPS (Badan Pusat Statistik). Ende.
- Google earth . (diakses pada tanggal 03 september 2014,03:44:40 AM).
- Moleong, Lexy.(1990). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. (1996). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, (2006), Metode Penelitian Survei ( Editor ), LP3ES, Jakarta